

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Literasi Keagamaan

1. Definisi Literasi Agama

Literasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang memiliki arti kemampuan untuk membaca dan menulis. Terdapat istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan literasi yaitu *literate*, *literature*, *literary*, dan *letter* yang berasal dari akar kata yang sama, yakni dari bahasa Yunani *littera* yang memiliki makna teks atau tulisan beserta sistem yang menyertainya. Foster dan Purves mengatakan bahwa istilah literasi berasal dari bahasa latin yaitu *literatorus* yang memiliki arti orang yang belajar.²¹ Sedangkan secara istilah, pengertian literasi menurut Ahmadi dan Hamidulloh adalah kemampuan melek aksara yang didalamnya terdapat empat kemampuan bahasa, yaitu menyimak/mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara serta bagaimana cara atau usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, dan kebenaran sumber informasi tersebut.²²

Secara konvensional, literasi memiliki makna sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang akan dikatakan literat apabila ia mampu untuk membaca dan menulis atau dalam artian bebas dari buta huruf. Literasi dijadikan sebagai nilai tukar atas kehidupan. Pada awalnya, literasi membaca dan menulis hanya diperbolehkan bagi kaum elite dan bangsawan saja. Para bangsawan dan pemimpin agama diperbolehkan membaca kitab-

²¹ Farid Ahmadi dan Ibda Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik* (Semarang: Pilar Nusantara, 2022), 10.

²² Ahmadi dan Hamidulloh, 17.

kitab dan memiliki kekuasaan mutlak untuk menginterpretasikannya. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, Penemuan mesin cetak menjadikan buku-buku semakin banyak diproduksi, dan membuat para rakyat bisa dengan mudah mengakses ilmu pengetahuan. Literasi dianggap menjadi pintu masuk gerbang kebebasan dan kesejahteraan manusia.²³

Kemudian seiring dengan kemajuan tersebut, definisi literasi menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan mencakup berbagai bidang penting lainnya.²⁴ Jenis literasi pun saat ini telah berkembang dalam berbagai macam aspek pendidikan seperti literasi dasar, literasi digital, literasi sains, literasi keagamaan dan lain sebagainya.²⁵

Menurut Bernes SJ dan Smith sebagaimana dikutip oleh Siswanto, literasi agama adalah mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran dan kontekstual. Praktik literasi agama juga mengandung arti kemampuan dalam memahami ajaran dan praktik beragama yang berbeda-beda untuk tujuan keharmonisan sosial.²⁶ Endang SM, dkk. juga berpendapat bahwa literasi agama adalah perpaduan kemampuan membaca teks agama, menyelaraskan informasi dan pengetahuan dalam teks-teks agama, melihat dan menganalisis dalam jalinan konteks yang beragam untuk selanjutnya digunakan dalam

²³ Dyna Herlina, *Literasi Media: Teori dan Fasilitasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 2.

²⁴ Yunus Abidin dan dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

²⁵ Nevada Amalia Fitri, "Literasi Religius dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Asuh" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), 23.

²⁶ Agus Iswanto, "Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon," *Manuskripta* 8, no. 2 (2018): 47.

kehidupan beragama seseorang.²⁷ Menurut Kadi sebagaimana dikutip oleh Iwan Hermawan mengatakan literasi beragama merupakan pemahaman agama yang mendalam, sehingga mampu menjadi landasan berpikir dan berpijak untuk melakukan suatu perbuatan.²⁸

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keagamaan adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk literasi keagamaan berupa pemahaman terhadap teks suci, ritual keagamaan, sejarah agama, etika, dan praktik spiritual terkait dengan agama yang dianut oleh seseorang.

Prothero sebagaimana dikutip oleh Priatin menjelaskan bahwa literasi agama Islam dapat mengacu pada pengetahuan dasar sejarah Islam, praktik-praktik utama dari rukun Islam, dan simbol-simbol dasar, kepahlawanan, dan kisah-kisah Al-Qur'an.²⁹ Literasi agama Islam adalah mempelajari ilmu pengetahuan yang sudah diturunkan oleh Allah Swt kepada para Nabi dan Rasul, sahabat, orang-orang beriman, sehingga sampai kepada umat Islam masa kini. Mempelajari literasi agama Islam bukan hanya bermakna membuka buku sejarah akan tetapi literasi ini merupakan bagian dari pola pikir, pandangan hidup dan identitas dari kaum muslimin.³⁰ Kemudian mengutip dari pendapat Sulastri, Literasi ini

²⁷ Maruti dan dkk, "Implementasi Literasi Agama untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar," 127.

²⁸ Iwan Hermawan, "Tadabbur Al-Qur'an sebagai Upaya Literasi Beragama di Era Digital," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 5.

²⁹ Miko Priatin, "Pembelajaran Berbasis Literasi Agama untuk membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas" (Tesis, Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), 43.

³⁰ Himayah, "Penguatan Literasi Islam dalam Pendidikan Dasar," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 31.

diterapkan dalam tiga macam literasi, yaitu: (1) literasi Al-Qur'an. (2) literasi keagamaan. (3) literasi baca tulis.³¹

Literasi beragama memiliki potensi untuk membingkai ulang dan menyempurnakan agama. Literasi ini dapat diperoleh melalui interaksi dari berbagai media seperti internet, *youtube*, *instagram*, televisi, dan sebagainya. Selain itu, dapat juga diperoleh dari kajian para ulama, majlis taklim, membaca buku/kitab, majalah yang membahas mengenai masalah keagamaan. Ketika seseorang sering melakukan interaksi dengan sumber informasi keagamaan maka ia akan mampu meningkatkan perilaku keagamaan terutama dalam aspek kognisi dan sikap.

2. Urgensi Literasi Keagamaan

Terdapat beberapa faktor yang mengharuskan adanya literasi keagamaan, diantaranya yaitu³²:

a. Maraknya informasi hoaks yang terjadi pada masyarakat

Dibalik maraknya manfaat media sosial sebagai salah satu alat penyebaran informasi yang dapat diakses dengan mudah, cepat dan efisien terdapat dampak negatif yang harus kita ketahui yakni beredarnya penyebaran informasi yang tidak benar/palsu/hoaks. Berita hoaks ini dapat dijumpai baik dalam sektor politik, sosial, ekonomi, bahkan terdapat beberapa berita hoaks yang mengarah pada agama. Korban dari berita hoaks pun juga tidak pandang bulu, kaum pejabat

³¹ Sulastris dan dkk, "Implementasi Program Literasi Keagamaan untuk membentuk karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pujon," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 4 (2023): 162.

³² Suci Nurpratiwi, "Urgensi Literasi Agama dalam Era Media Sosial," *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 1, no. 1 (2019): 95–97.

dan kaum intelektual pun bisa saja dengan mudah meneruskan dan membagikan berita *hoaks* kepada orang lain melalui media sosial.

Islam sebagai agama yang mempunyai doktrin yang ketat terhadap berbagai aspek seharusnya sebagai umat Islam dituntut untuk memiliki kemampuan dalam literasi agama yang mumpuni untuk mencegah setiap informasi *hoaks* yang didapatkan. Sebagaimana dilakukan oleh para perawi hadits zaman dahulu yang selalu melakukan *check* dan *re-check* setiap hadits yang datang kepadanya dengan mengetahui kredibilitas perawi, kuatnya hafalan perawi, tidak adanya *syadz* dan *illat*, serta ketersambungan sanad. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sepatutnya ketika mengakses informasi terlebih informasi agama hendaknya tidak langsung dicerna terlebih dahulu melainkan harus disaring, dipilah, dan dipilih. Dan alangkah lebih baik lagi apabila informasi keagamaan tersebut dikonfirmasi kebenarannya kepada guru atau orang yang berkompeten dibidangnya.

- b. Media sosial menjadi salah satu media utama yang digunakan masyarakat untuk mengakses informasi keagamaan

Tidak semua pelajaran agama yang diakses melalui media sosial menjadikan seseorang memahami agama secara gamblang. Karena selain ia tidak menuntut ilmu kepada gurunya secara tatap muka langsung ia juga dimungkinkan menyerap informasi keagamaan tanpa adanya selektif. Tidak etis seandainya seseorang hanya mempelajari agama melalui media sosial saja karena hal ini akan membuka

penafsiran yang hanya dilihat dari sudut pandangnya sendiri tanpa melihat pendapat dari orang lain.

- c. Minimnya sikap kritis dan tabayyun karena terlalu mahabbah atau membenci suatu kelompok atau orang tertentu

Kitab suci agama perlu dipahami secara tekstual dan kontekstual. Kitab suci sendiri digunakan sebagai tuntunan dalam berkehidupan dan sumber ajaran pokok yang harus diikuti. Jadi sebagai umat beragama sudah sepatutnya memiliki sikap kritis sehingga tidak mudah untuk mengklaim bahwa kelompok atau agamanya yang dianggap paling benar dan beranggapan bahwa orang yang tidak memiliki paham yang sama dengan dirinya itu merupakan perbuatan sesat dan bid'ah.

- d. Terdapat kelompok yang ingin menjadikan agama sebagai solusi atas kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini dengan mengesampingkan prinsip toleransi keberagaman dan kebhinekaan Indonesia

Isu gencar mengenai pendirian sistem khilafah dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu melalui dakwah media sosial. Hal ini sangat berbahaya jika tidak segera ditangani. Karena bagi orang awam yang rujukan keagamaannya minim akan mudah terprovokasi untuk mengikuti paham tersebut. Padahal di Indonesia sendiri bentuk negaranya sudah jelas yakni berasaskan demokrasi rakyat dengan dasar filsafah bangsa berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Apabila sistem

pemerintahan ini diganti dengan sistem khilafah maka akan menyalahi dasar falsafah bangsa dan keberagaman umat.

Dengan begitu, adanya literasi keagamaan memiliki urgensi yang penting masyarakat. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama, nilai moral dan praktik keagamaan di zaman sekarang akan menjadikan masyarakat lebih berhati-hati dan senantiasa berpikir kritis ketika mendapat informasi baru, terutama yang menyangkut mengenai ajaran agama.

3. Penerapan Literasi Keagamaan di Sekolah

Literasi agama menurut Rosowsky yang dikutip oleh Agus Iswanto memiliki ciri khusus, berikut merupakan ciri dari literasi agama, yaitu:

- a. Terpusat pada teks, baik teks yang disucikan seperti Al-Qur'an maupun teks tentang keagamaan dari hasil pemikiran serta perenungan keagamaan
- b. Teks-teks yang digunakan merupakan teks dari antargenerasi
- c. Teks keagamaan yang disucikan atau sumber hukum.³³

Dalam pelaksanaan program literasi keagamaan di lembaga pendidikan diperlukan adanya perencanaan/persiapan yang diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan lembaga pendidikan dengan didasarkan pada standar pendidikan nasional. Hartati mengemukakan dalam perencanaan program literasi di sekolah dapat dilakukan dengan cara berikut:

³³ Iswanto, "Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon," 114.

a. Rapat koordinasi

Rapat koordinasi dalam perencanaan literasi keagamaan digunakan untuk menyamakan pemahaman tentang program yang akan dijalankan, pembentukan tim pelaksana, penyusunan rangkaian kegiatan program literasi.³⁴

b. Pembentukan jadwal dan tim pelaksana

Pembentukan jadwal dapat dilakukan dengan menetapkan waktu “15 menit atau lebih program literasi setiap hari” disesuaikan dengan keadaan dan kondisi sekolah. Tim pelaksana program terdiri dari berbagai pihak yang bertanggung jawab dalam menyiapkan, mengelola dan melaksanakan program.

c. Sosialisasi literasi di sekolah

Bentuk sosialisasi dapat dilakukan melalui rapat, brosur, spanduk, maupun kegiatan lainnya yang sekiranya dapat membantu menyukseskan program literasi di sekolah.

d. Persiapan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi pemahaman dan pengembangan pengetahuan program literasi. Bentuk sarana dan prasarana dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan sekolah.³⁵

³⁴ Marni Hartati dan dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Tahun 2020* (Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020), 9.

³⁵ Hartati dan dkk, 16–17.

Selanjutnya, Wiedarti mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan literasi keagamaan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat seseorang terhadap bacaan dan kegiatan literasi keagamaan. Berikut merupakan indikator yang dapat digunakan sebagai rujukan sekolah untuk meningkatkan kegiatan literasi dari tahap pembiasaan menuju tahap pengembangan:

- 1) Terdapat kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari.
- 2) Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.
- 3) Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.
- 4) Guru, kepala madrasah, dan atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- 5) Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.
- 6) Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.³⁶

b. Pengembangan

Dalam tahap pengembangan ini, diharapkan seseorang dapat mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya

³⁶ Kanwil Kemenag Prov. Jawa Timur, *Panduan Gerakan Literasi Madrasah RA/MI/MTs/MA*, 2019, 39–41.

dengan pengalaman, mampu berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan menulis rangkuman, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan ke perpustakaan.

c. Pembelajaran

Dalam tahap ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan literasi keagamaan dalam proses pembelajaran. Tujuan tahap ini adalah agar guru dan peserta didik dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih inovatif dan solutif dalam memahami teks multimodal yang digunakan dalam proses pembelajaran.³⁷

B. Karakter Religius

1. Konsep Karakter Religius

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khraßein*, dan *kharax* yang memiliki makna dipahat, alat untuk menandai. Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau mengukir, memahat, menandai.³⁸

Sedangkan secara istilah, pengertian karakter yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi” adalah sebagai berikut³⁹:

³⁷ Pangesti Wiedarti dan dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2018), 29–30.

³⁸ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis: Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 20–21.

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 2–3.

- a. Simon Philips, karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap dan perilaku seseorang.
- b. Doni Koesoema A. mendefinisikan karakter sama dengan kepribadian. Dalam artian kepribadian ini sudah menjadi ciri khas yang melekat pada individu dan bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang diterima di lingkungannya.
- c. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas seseorang dalam bersikap dan perilaku itu sudah melekat pada dirinya sehingga tidak perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah sifat dasar seseorang yang telah menjadi ciri khas dan menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain.

Secara etimologi, religius sering kali dimaknai dengan agama yang berasal dari kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) yang memiliki akar induk yang sama yakni dari bahasa Latin *religio* yang berarti mengikat.⁴⁰

Sedangkan secara istilah, pengertian religiusitas yang dikutip oleh Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat adalah sebagai berikut:

- a. Mangunwijaya, religiusitas adalah aspek yang dihayati oleh individu dan letaknya didalam hati. Religiusitas adalah wujud nyata dari kualitas keberagamaan seseorang.
- b. Shihab menegaskan bahwa religiusitas memiliki 3 cakupan makna, yaitu *pertama*, taat beragama. *Kedua*, penghayatan keagamaan dan

⁴⁰ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture di Lingkungan Madrasah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 23.

kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. *Ketiga*, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (Allah Swt) dengan yang lain (makhluk) dengan menggunakan tiga konsep dasar iman, Islam dan ihsan.⁴¹

Karakter religius adalah karakter yang berhubungan dengan nilai, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴² Karakter religius adalah pondasi dasar yang harus ada dalam setiap diri manusia supaya mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Karakter religius merupakan bukti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dengan selalu menjaga hubungannya dengan Allah dan juga dengan sesama makhluk-Nya.⁴³ Karakter religius adalah karakter utama dalam menentukan kehidupan individu ke arah yang lebih baik. Ketika seseorang memiliki karakter religius maka hidupnya akan senantiasa terarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab didalam dirinya terdapat keimanan, mahabbah, dan ketakwaan kepada Allah Swt.

2. Indikator Karakter Religius

Karakter religius pada peserta didik dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan sekolah. Adapun nilai utama sikap religius menurut kemendiknas adalah sebagai berikut:

⁴¹ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 11–12.

⁴² Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 33.

⁴³ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 208.

- a. Toleransi
- b. Cinta damai
- c. Persahabatan
- d. Teguh pendirian
- e. Ketulusan
- f. Percaya diri
- g. Anti perundungan dan kekerasan
- h. Tidak memaksakan kehendak
- i. Mencintai lingkungan
- j. Kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan
- k. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan
- l. Melindungi yang kecil dan tersisih.⁴⁴

Sekolah dapat menjadikan beberapa indikator kegiatan religius berikut sebagai patokan untuk diimplementasikan kepada peserta didik dan dijadikan sebagai pembiasaan. Hal-hal tersebut diantaranya⁴⁵:

- a. Berdoa atau bersyukur

Berdoa merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Ungkapan syukur juga dapat diwujudkan dalam hubungan antar sesama manusia, yakni dengan membangun persaudaraan tanpa memandang ras, suku, golongan dan agama. Ungkapan syukur juga dapat diwujudkan melalui lingkungan alam sekitar, misalnya dengan cara menyiram

⁴⁴ Kemdikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional," 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2013), 128–29.

tanaman, membuang sampah pada tempatnya, memberi makan binatang, dan lain sebagainya.

b. Melaksanakan kegiatan di Mushalla

Berbagai kegiatan sekolah yang dijadikan sebagai pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah dengan melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, dan shalat Jumat secara berjamaah, melakukan kegiatan baca tulis Al-Qur'an, dan sebagainya. Pesan moral yang didapat peserta didik dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal dalam berperilaku sehari-hari.

c. Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan ajaran yang dianut

Untuk yang menganut agama Islam maka saat memperingati hari besar Islam seperti hari raya Idul Adha, Idul Fitri, *Isra' Mi'raj* dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa.

d. Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya

Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan diwaktu yang sama untuk penganut agama yang berbeda. Misalnya kegiatan pesantren kilat diperuntukkan untuk peserta didik yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi peserta didik yang beragama Nasrani atau Hindu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Religius

Sebagaimana tercantum dalam buku "Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter" terdapat

beberapa faktor pendukung dan penghambat perkembangan karakter religius, diantaranya adalah sebagai berikut⁴⁶:

a. Faktor Pendukung

1) Dari Dalam Diri

Menurut Rahmat sebagaimana dikutip oleh Andrianie, dkk. terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter religius dari dalam diri. Faktor pertama yaitu kebutuhan individu terhadap agama. Setiap manusia mempunyai kebutuhan pokok untuk mencapai ketenangan dan kepuasan religius yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut muncul dari rasa keagamaan dan keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya merupakan wujud dari ciptaan Tuhan.

Sedangkan faktor kedua yaitu adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat dan patuh kepada Tuhannya. Setiap individu percaya terhadap adanya kekuatan ghaib yang menciptakan dan menguasai alam semesta. Keyakinan yang seperti ini akan senantiasa mendorong manusia untuk bertauhid dan menjadikan ketauhidan ini sebagai pegangan dalam hidupnya.

2) Dari Lingkungan

Faktor lingkungan ini dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana. *Pertama*, faktor lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan karakter religius anak, karena keluarga sendiri

⁴⁶ Andrianie dan dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 37–40.

berperan sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Orang tua dapat menanamkan sifat religius anak sejak ia masih dalam kandungan, sehingga kegiatan tersebut akan menjadi suatu rutinitas dan kebiasaan dalam ritme keluarga. Bahkan dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa tingkat pendidikan karakter religius yang diterapkan dalam suatu keluarga akan memberikan dampak positif bagi perkembangan religiusitas anak.

Kedua, faktor lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Adanya pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum dan kegiatan sosial di sekolah memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakteristik anak. Ketika dalam aktivitas pembelajaran dan proses sosial di sekolah dilakukan dengan menginternalisasi karakter religius maka karakter religius ini akan dapat diterima oleh peserta didik dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Ketiga, Faktor sarana dan prasarana. Tersedianya sarana dan prasarana baik di dalam lingkungan keluarga maupun sekolah akan dapat mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Contoh dari sarana dan prasaran yang diperlukan adalah adanya tempat khusus ibadah dan perlengkapannya, buku penunjang keagamaan, aktifitas religius, wadah diskusi keagamaan, dan lain sebagainya.

b. Faktor Penghambat

1) Dari Dalam Diri

Timbulnya rasa malas, bosan dan jenuh saat mengikuti kegiatan pengembangan karakter membuat anak belum dapat menginternalisasikan nilai karakter religius kedalam dirinya secara optimal.

2) Dari Lingkungan

Faktor dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat seringkali menjadi faktor penghambat pengembangan karakter religius peserta didik. Misalnya dalam lingkungan keluarga masih terdapat beberapa orang tua yang kurang maksimal dalam mengawasi dan mendidik anaknya untuk melakukan pembiasaan karakter religius. Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah berperan untuk memperkuat karakter peserta didik yang sudah tertanam sebelumnya. Kemudian untuk memaksimalkan lagi maka diperlukan adanya kontrol dan kerja sama dari semua pihak mulai dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.⁴⁷

⁴⁷ Melinda Priyadani dan Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 337.